

**UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN BERIBADAH SISWA  
MELALUI KEGIATAN JUM'AT TAQWA  
(STUDI KASUS DI SMPN 2 BABADAN PONOROGO)**

**SKRIPSI**



OLEH:

**SITI MUSTAFIDATUL KHUSNIA  
NIM. 210312026**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PONOROGO**

MEI 2016

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dalam pengertian ini kesadaran sama artinya dengan mawas diri (awareness). Namun, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga akhirnya perhatian terpusat.<sup>1</sup> Jadi kesadaran disini dapat diartikan keadaan sadar dimana akal akan menentukan pilihan yang akan diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek dan sebagainya.

Ibadah merupakan sarana menuju jalan yang diridhoi Sang Maha Pencipta, karenanya tata cara beribadah sangatlah penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan sesuai dengan apa yang digariskan syari'at. Adalah bencana yang maha dahsyat ketika seorang hamba beribadah tanpa mengetahui ilmu dan kaifiyahnya. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan kehidupan social ekonomi muslim yang bertanggung jawab melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat Islam dalam ikatan perasaan social melalui haji. Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu

---

<sup>1</sup> Nurdjanah Taufiq, Pengantar Psikologi (Jakarta: Erlangga, 1983), 250.

tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi.<sup>2</sup>

Pada masa sekarang, masih banyak anak-anak pada masa sekolah yang kurang pengetahuannya akan pentingnya beribadah dan banyak juga yang kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban beribadah. Anak-anak ini perlu bimbingan dan latihan agar kesadaran beribadah mereka lebih meningkat dan akan tumbuh secara sendirinya dalam diri mereka.

Di SMPN 2 Babadan Ponorogo terdapat siswa-siswi yang tidak memahami akan pentingnya beribadah dan tidak pula menyadari atau mempunyai kesadaran yang rendah akan kewajiban dan kebutuhan mereka untuk beribadah. Disini guru tidak menganggap sesuatu yang ringan terhadap masalah yang sedang dialami oleh siswa-siswinya.<sup>3</sup> Guru mempunyai peran yang sangat penting demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Apa yang hendak diajarkan dalam pengajaran agama Islam tidak terlepas dari tujuan risalah agama Islam itu sendiri.<sup>4</sup> Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>5</sup> Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat

---

<sup>2</sup> Ibid., 62-63.

<sup>3</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/5-01/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 155.

<sup>5</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 82.

seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya pun tak lebih dari pengalaman selama perjalanan.<sup>6</sup>

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>7</sup> Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peserta didik juga harus senantiasa dibimbing dalam belajar. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Dengan demikian belajar senantiasa merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam suatu proses dan terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.<sup>8</sup> Dalam hal ini belajar yang diterapkan oleh guru agar siswa-siswinya sadar akan beribadah yaitu dengan menyelenggarakan suatu kegiatan yang dinamakan kegiatan Jum'at Taqwa. Kegiatan Jum'at Taqwa merupakan salah satu program di SMPN 2 Babadan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi setiap hari Jum'at dimana siswa-siswi dapat belajar dan praktik dari bersuci dan shalat dengan baik.<sup>9</sup> Ini merupakan kegiatan yang unik yang sangat jarang ditemukan di sekolah-sekolah lain. Dikatakan unik karena kegiatan ini ada silabus tersendiri. Dengan kegiatan Jum'at Taqwa ini diharapkan siswa siswi dapat dengan

---

<sup>6</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 54.

<sup>7</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

<sup>8</sup> Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 154.

<sup>9</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/5-01/2016 dalam lampiran skripsi ini.

sendirinya melaksanakan kewajibannya untuk beribadah tanpa adanya perintah dari guru atau orang tua.

Pada hakikatnya, mengerjakan shalat itu sedang bermunajat, berkomunikasi dengan Allah, sehingga telah nyata bahwa kedudukan mengerti, memahami, dan menghayati bacaan shalat, ketika mendirikan shalat menduduki posisi yang sangat penting. Sebab bacaan shalat yang dimengerti, dipahami, dan dihayati adalah setamsil getaran gelombang komunikasi manusia terhadap Allah.<sup>10</sup>

Bagi anak-anak remaja atau yang masih belum terbebani taklif agama, mereka tetaplah harus dilatih untuk senantiasa mendawamkan (melanggengkan dalam mengerjakannya) shalat yang lima waktu sebagaimana orang dewasa. Meskipun itu hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan atau pembiasaan-pembiasaan yang positif yang dilakukan oleh seorang anak, agar kelak ketika dewasa dalam hal ini aqil-baligh ia telah terbiasa mengerjakan shalat lima waktu. Sehingga tidak menjadikannya bermalas-malasan didalam mengerjakan syari'at agama Islam terutama ibadah shalatnya.<sup>11</sup>

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN BERIBADAH SISWA MELALUI KEGIATAN JUM’AT TAQWA: STUDI KASUS DI SMPN 2 BABADAN, PONOROGO”

---

<sup>10</sup> Chairil Mustafid, *Kaifiyyat Shalat Nabi* (Yogyakarta: UII Press, 2011), 30.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 44-45.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini maka peneliti menentukan fokus penelitian ini hanya dalam batasan upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan Jum'at taqwa di SMPN 2 Babadan?
3. Bagaimana Peran kegiatan Jum'at Taqwa dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa SMPN 2 Babadan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan Jum'at taqwa di SMPN 2 Babadan.
3. Untuk mengetahui Peran kegiatan Jum'at Taqwa dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa SMPN 2 Babadan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai kegiatan Jum'at Taqwa yang dapat menumbuhkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 2 Babadan yang kemudian bisa terus ditingkatkan kearah yang lebih baik lagi.

### 2. Manfaat Praktis

a. Sebagai pemasukan bagi lembaga SMP Negeri 2 Babadan agar penelitian ini dapat dijadikan pendorong untuk menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran siswa-siwi akan pentingnya beribadah.

b. Diharapkan bagi Kepala Sekolah beserta guru khususnya di SMPN 2 Babadan dapat memaksimalkan tugasnya sebagai pendidik dan juga membimbing peserta didik dalam beribadah sehingga ibadah bukan dianggap sebagai suatu kewajiban tetapi merupakan suatu kebutuhan.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis

data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>12</sup>

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan Peneliti Lapangan adalah Studi Kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Peneliti sering menggunakan berbagai metode: wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survey, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.<sup>13</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrument yang lain hanya sebagai penunjang.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2006), 15.

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015), 43.



### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Babadan, Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena disekolah tersebut terdapat kegiatan Jum'at Taqwa yang diselenggarakan setiap hari Jum'at dan wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi SMPN 2 Babadan. Kegiatan Jum'at Taqwa dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran beribadah siswa-siswi. Oleh karena itu dengan fenomena yang sudah baik tersebut peneliti memilih sekolah tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian.

### 4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.<sup>15</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para guru yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa, Ibu kepala SMPN 2 Babadan serta Waka Kesiswaan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.

### 5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya

---

<sup>15</sup> Ibid.

secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara dan observasi dimana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).<sup>16</sup>

a. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara mewancarai/menanyakan secara langsung kepada informan yang bersangkutan. Dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang responden atau informasi tentang orang lain. Dalam hal ini peneliti mewancarai pihak-pihak yang berperan penting di SMPN 2 Babadan yaitu Ibu Kepala SMPN 2 Babadan, Waka Kesiswaan, Para Guru yang ditunjuk untuk melaksanakan Kegiatan Jum'at Taqwa.

b. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>17</sup> Observasi juga berarti bahwa peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengamati tentang pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa

---

<sup>16</sup> Ibid., 43-44.

<sup>17</sup> M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

<sup>18</sup> James A. Black, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Terj. E. Koswara (Bandung: Refika Aditama, 2009), 285.

dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 2 Babadan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk buku-buku, pendapat, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>19</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>20</sup>

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa tulisan seperti silabus kegiatan Jum'at Taqwa dan dokumen yang berbentuk gambar seperti foto pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa.

6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit,

---

<sup>19</sup> Margono, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 181.

<sup>20</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 329.

melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulannya dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>21</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Analisis data dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu.<sup>22</sup> Aktivitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display, dan conclusion.

#### a. Reduksi Data

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuat kategori. Data yang direduksi adalah peran kegiatan Jum'at Taqwa dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data untuk menyajikan data ke dalam pola yang

---

<sup>21</sup> Ibid., 334.

<sup>22</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 178.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data yang diperoleh peneliti adalah peran kegiatan jum'at Taqwa dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Kesimpulan (Verification)

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>23</sup> Disini penulis bisa mengambil kesimpulan mengenai peran kegiatan Jum'at Taqwa dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun, Buku Pedoman, 46.

a. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan peran kegiatan Jum'at Taqwa dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 2 Babadan, Ponorogo.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti akan menanyakan lagi mengenai data yang diperoleh kepada narasumber.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Meliputi: Menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai

lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.<sup>24</sup>

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Analisis Data

Meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

**G. Sistematika Pembahasan**

Agar lebih mudah memahami pembahasan penelitian kualitatif ini, maka penulis membagi lima bab, dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub-sub bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi Pendahuluan yang merupakan pola dasar atau tempat berpijak dari keseluruhan skripsi ini. Yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teoritik yang membahas tentang konsep upaya, kesadaran, fungsi kesadaran, level kesadaran, tingkat kesadaran, dan metode menumbuhkan kesadaran.

BAB III membahas tentang temuan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data.

---

<sup>24</sup> M. Djunaidi, Metode Penelitian Kualitatif, 144-147.

BAB IV berisi tentang Pembahasan, yaitu analisis tentang pelaksanaan Kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan Jum'at taqwa di SMPN 2 Babadan serta peran kegiatan Jum'at Taqwa dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa SMPN 2 Babadan.

BAB V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.





## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Upaya

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).<sup>25</sup> Berdasarkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan beberapa kata seperti kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiar yang memiliki kesamaan arti dengan kata upaya, dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Adapun yang dimaksudkan upaya disini adalah upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan Jum'at Taqwa.

##### 2. Kesadaran

###### a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dalam pengertian ini kesadaran sama artinya dengan mawas diri (awareness). Namun, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu

---

<sup>25</sup> Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1250.

hingga akhirnya perhatian terpusat.<sup>26</sup> Kesadaran (consciousness) adalah kesiagaan terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik.<sup>27</sup>

Definisi kesadaran ini memiliki dua sisi. Kesadaran meliputi suatu pemahaman terhadap stimuli lingkungan sekitar. Misal, seseorang mungkin tiba-tiba menyadari suara kicauan seekor burung, rasa sakit gigi, atau rekognisi visual seorang rekan lama Anda. Kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri, seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya. Misal, seseorang mungkin memikirkan nama burung tersebut dan nomor telepon dokter gigi langganannya.<sup>28</sup>

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.<sup>29</sup> Kesadaran juga diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Nurdjanah Taufiq, Pengantar Psikologi (Jakarta: Erlangga, 2008) 250.

<sup>27</sup> Robert L. Solso, et. al., Psikologi Kognitif, Terj. Mikael Rahardanto (Jakarta: Erlangga, 2008), 240.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Djoko Widagdho, Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 152.

<sup>30</sup> Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Teras, 2005), 45.

## **b. Fungsi Kesadaran**

Sejumlah filsuf telah mengajukan argument bahwa kesadaran tidaklah penting bagi sebagian besar aktivitas manusia, sebagaimana yang dicontohkan melalui ilustrasi zombie. Zombie adalah makhluk khayalan yang dapat melakukan segala hal yang dapat dilakukan, namun tidak memiliki kesadaran. Dengan kata lain, zombie mungkin memiliki seluruh reseptor untuk mengenali warna merah, dan menggunakan informasi tersebut untuk memilih apel yang telah matang, namun tetap tidak memiliki pengalaman subjektif mengenai “sensasi melihat warna merah”. Pengalaman subjektif tersebut disebut qualia. Qualia mengacu pada karakteristik-karakteristik pengalaman sensorik, pengalaman subjektif, dan perasaan-perasaan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman tersebut. Qualia dianggap fenomenologis dan subjektif berdasarkan fakta bahwa manusia mengindra objek secara keseluruhan, bukannya energy elektromagnetik yang sesungguhnya kita deteksi menggunakan retina kita.<sup>31</sup>

Menurut Pierson dan Trout sebagaimana dikutip oleh Solso, bahwa satu-satunya alasan memiliki kesadaran adalah kesadaran memungkinkan manusia melakukan pergerakan atas kemauan sendiri (volitional movement). Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan

---

<sup>31</sup> Solso, Psikologi Kognitif, 249-250.

insting atau reflex. Dengan memiliki kesadaran, dan dengan demikian mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri, manusia dapat mengarahkan atensi dan perilaku kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang akan menimbulkan hasil akhir yang lebih baik. Damasio memiliki pandangan serupa bahwa kesadaran berfungsi memungkinkan seseorang merencanakan perilakunya, alih-alih hanya mengandalkan insting semata. Kemampuan tersebut (yang diperkuat dengan adanya kesadaran-diri) memberikan seseorang kemampuan bertahan hidup yang lebih besar dalam lingkungannya.<sup>32</sup>

### **c. Level Kesadaran**

Menurut Rochat sebagaimana dikutip oleh Durotul Afifah, kesadaran memiliki level-level yang perlu diperhatikan oleh setiap individu. Kesadaran ini meliputi level nol sampai lima (0-5) yaitu:

1) Level 0 : Bingung

Dihasilkan persepsi yang tidak sesuai dengan realitas.

2) Level 1 : Diferensiasi

Terdapat perbedaan antara persepsi dengan realitas.

3) Level 2 : Situasi

Individu sadar akan persepsi dan realitas yang sedang terjadi, dimana realitas berhubungan dengan dirinya.

---

<sup>32</sup> Ibid., 250-251.

4) Level 3 : Identifikasi

Individu dapat mengidentifikasi persepsi dengan realitas yang terjadi.

5) Level 4 : Permanen

Individu telah mengidentifikasi arti dirinya dalam pengalaman.

6) Level 5 : Kesadaran Diri

Individu tidak hanya sadar siapa dirinya tetapi juga bagaimana pemikiran orang lain terhadap dirinya.<sup>33</sup>

**d. Tingkat Kesadaran**

Tingkat-tingkat kesadaran atau kondisi-kondisi kesiagaan yang bervariasi atau kesadaran yang memiliki sejumlah tingkatan, yaitu:

1) Tidur

Perbedaan yang paling jelas antara kesadaran dengan ketidaksadaran dapat diamati saat seseorang terjaga atau tertidur, dan para peneliti kesadaran selama ini sangat meminati eksperimen-eksperimen yang menggunakan orang yang tidur.

2) Bermimpi

Freud meyakini bahwa mimpi adalah cara yang digunakan ketidaksadaran seseorang untuk membocorkan informasi, dan seseorang dapat mempelajari makna-makna tersembunyi dibalik mimpinya. Beberapa agama memandang mimpi sebagai sarana berkomunikasi dengan nenek moyang. Dalam teori psikoanalisis,

---

<sup>33</sup> Durotul Afifah, "Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 15.

mimpi memiliki tingkatan isi: isi yang jelas yang merupakan jalan cerita mimpi dan isi yang tersembunyi, terdiri dari ide, emosi, dan dorongan yang termanifestasi dalam jalan cerita mimpi.<sup>34</sup>

### 3) Penggunaan obat

Penggunaan obat akan mengubah kondisi kesadaran seseorang sedemikian rupa sehingga kesadaran tersebut menjadi berbeda secara signifikan dengan kondisi kesadaran normal saat terjaga.

### 4) Meditasi

Meditasi (meditation) adalah suatu kondisi konsentrasi rileks dimana pikiran dikosongkan. Praktik meditasi memiliki beragam teknik dan tujuan.<sup>35</sup>

## e. Metode Menumbuhkan Kesadaran

Ada beberapa metode untuk menumbuhkan kesadaran, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

1) Refleksi, menurut Sunny, cara menumbuhkan kesadaran dapat dilakukan dengan cara analisis diri dimana didalamnya dilakukan proses refleksi diri yang melibatkan pikiran dan perasaan. Refleksi ini meliputi:

a. Perilaku yakni motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi dalam relasi dengan orang lain. Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan,

---

<sup>34</sup> Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian: Teori dan Penelitian*, Terj. Aliya Tussyani (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 96.

<sup>35</sup> Solso, *Psikologi Kognitif*, 253-257.

<sup>36</sup> Afifah, "Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal," 16.

dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>37</sup>

b. Kepribadian yakni kondisi karakter temperamen seseorang yang relative stabil sebagai hasil bentukan factor social, budaya dan lingkungan social.

c. Sikap yakni cara respon terhadap stimulus objek luar tertentu baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan

d. Persepsi yakni suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kemudian memberikan pemaknaan atas segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Persepsi (perception) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut DeVito, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita.<sup>38</sup>

## 2) Metode Pembiasaan

### a) Pengertian Pembiasaan

Akhlik, pesan moral, harus ditemukan dalam setiap ungkapan maupun tingkah laku. Akhlak yang baik akan menjadi proses pembinaan pribadi. Azas yang digunakan dalam pembinaan pribadi

---

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 73.

<sup>38</sup> Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445-446.

adalah pembiasaan diri, terhadap sesuatu yang bersifat positif. Pada dasarnya yang akan membina pribadi seseorang itu adalah kebiasaan hidupnya. Kalau yang kita biasakan sesuatu yang bersifat positif juga. Hal mana kalau proses ini berjalan terus menerus akan menjadi watak baik. Watak baik yang dibentuk oleh kebiasaan harian, perilaku baik, tingkah laku yang dijalani secara rutin.<sup>39</sup>

Proses Pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.<sup>40</sup> Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.<sup>41</sup>

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakann anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat

---

<sup>39</sup> Agus Achmadi, "Penanaman Budi Pekerti Siswa Dengan Teladan Dan Pembiasaan," *Edukasi*, 1 (Februari-Juli, 2015) 238.

<sup>40</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 139-140.

<sup>41</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 175.



efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.<sup>42</sup>

Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan pembiasaan pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk.<sup>43</sup> Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan karena inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.<sup>44</sup>

b) Syarat-Syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi

---

<sup>42</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

<sup>43</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 198.

<sup>44</sup> Sudiyo, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 289.

figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut berikut ini akan dijelaskan yaitu antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan ini sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan

yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>45</sup>

### 3) Metode Keteladanan

#### a) Pengertian Keteladanan

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak adalah dengan adanya figure utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa qudwah (teladan) merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah qudwah dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.<sup>46</sup>

Dalam al-Qur'an kalimat qudwah diungkapkan dengan istilah "uswah". Istilah ini terdapat dalam al-Qur'an yaitu QS. al-Ahzab ayat 21.



<sup>45</sup> Ibid., 114-115.

<sup>46</sup> Ulil, Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an, 140.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Keteladanan atau *qudwah* merupakan satu model yang sangat efektif untuk memengaruhi orang lain. Dalam Islam, model ini banyak terdapat pada bidang pendidikan dan dakwah. Model *qudwah* memiliki daya pengaruh dalam menyampaikan pesan. Dalam bidang pendidikan Islam, model *qudwah* ini kerap kali menjadi bahasan, karena jika seseorang menyampaikan suatu ilmu pengetahuan, namun ia sendiri tidak meyakinkannya atau tidak mempraktikannya, maka ia akan dicela dan disebut sebagai munafik.<sup>47</sup> Pemberian teladan cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).<sup>48</sup>

Meniru merupakan salah satu cara belajar siswa. Hal-hal yang didengar dan dilihat dari orang-orang disekitarnya menjadi contoh siswa untuk berperilaku.<sup>49</sup> Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya, khususnya pendidik yang utama

---

<sup>47</sup> Ibid., 142.

<sup>48</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 74.

<sup>49</sup> Agus Achmadi, “Penanaman Budi Pekerti Siswa Dengan Teladan Dan Pembiasaan,” *Edukasi*, 1 (Februari-Juli, 2015) 237.

(orang tua). Misalnya kisah Qabil dalam mengebumikan Habil (adik yang telah dibunuhnya) meniru contoh yang diberikan oleh burung gagak dalam mengubur gagak yang lain, dimana penguburan gagak tersebut merupakan ilham dari Allah Swt.<sup>50</sup>

Keteladanan mesti ditampilkan oleh guru. Karena guru merupakan sosok orang yang menjadi anutan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Akan tetapi, setelah anak itu sekolah, maka ia mulai meniru atau meneladani apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan keteladanan yang baik (uswah hasanah) kepada para peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>51</sup>

b) Nilai Edukatif yang Teraplikasikan

Tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa, pada dasarnya, keteladanan memiliki sejumlah azas kependidikan berikut ini

1) Pendidikan Islami merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina. Artinya, setiap anak didik akan meneladani pendidikannya dan benar-

---

<sup>50</sup> Abdul, Ilmu Pendidikan Islam, 175.

<sup>51</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan. Begitu juga dengan orang tua; anak-anak harus memiliki figur teladan dalam keluarganya sehingga sejak kecil dia terarahkan oleh konsep-konsep Islam. Dengan begitu, para pendidik dan orang tua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang bersal dari al-Qur'an dan dari perilaku Rasulullah Saw.

- 2) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah Saw. sebagai teladan abadi dan actual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat kita untuk meneladani beliau. Yang perlu kita garis bawahi, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negative atau perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan suri teladan itu kepada dirinya sendiri. Setiap orang harus mengambalnya sesuai dengan kesanggupan dan bersabar dalam menggapai puncak perolehannya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata.

Barangkali yang mempermudah transfer keteladanan itu ialah kesiapan peniruan yang menjadi karakteristik manusia.<sup>52</sup>

c) Nilai-Nilai Edukatif dalam Keteladanan

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah:

1) Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah atas segala tindak-tanduk yang diikuti oleh khalayak atau diritu oleh orang-orang yang mengaguminya. Semakin dia waspada dan tulus, semakin bertambahlah kekaguman orang kepadanya sehingga bertambah pula kebaikan dan dampak positif baginya.

2) Pemberian pengaruh secara sengaja

---

<sup>52</sup> An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, 262-263.

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan modal bacaan yang diikuti oleh anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna. Ketika berjihad, seorang panglima tampil didepan barisan untuk menyebarkan ruh keberanian, pengorbanan, dan tampil kegaris depan didalam diri para tentara. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah Saw. agar mereka meneladani beliau.<sup>53</sup>

#### 4) Metode Praktik dan Pengulangan

##### a) Pengertian Metode Praktik

Metode praktik dianggap sebagai metode pendidikan yang paling penting, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung (praktik). Metode ini membuat siswa ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, metode ini menghendaki usaha individu peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan, peserta mempraktikkannya sendiri.

Metode ini merupakan salah satu metode yang interaktif yang banyak dianjurkan oleh para ahli psikologi dan pendidikan pada

---

<sup>53</sup> Ibid., 266-267.



masa kini (modern), karena proses pendidikan dengan berbagai aspeknya yang bervariasi tidak sempurna dengan hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan, atau hanya dengan nasehat, ceramah, dan bimbingan. Akan tetapi membutuhkan praktik pengamalan yang dilakukan oleh peserta didik secara langsung, sesuai dengan dasar pemahaman dan pengetahuannya. Nabi Saw. telah menetapkan metode ini sebagai metode yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama pada rangka melaksanakan ibadah, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, jihad, dan yang lainnya.<sup>54</sup>

#### b) Pendidikan Praktis Melalui Latihan dan Pengulangan

Ketika membina para sahabat, Rasulullah Saw. menggunakan metode praktik langsung. Ketika mengajarkan shalat, beliau memimpin langsung para sahabat dari atas mimbar, sementara para sahabat menjadi makmum dibelakang beliau dengan maksud memberikan pelajaran shalat kepada mereka. Nilai yang dapat diambil yaitu:

- 1) Rasulullah senantiasa memotivasi para sahabat untuk terus belajar.
- 2) Rasulullah mengarahkan para sahabat untuk memahami bahwa yang dilakukannya salah dan membiarkannya untuk memperbaikinya sendiri atau bertanya langsung kepada beliau.

---

<sup>54</sup> Gunawan, Pendidikan Islam, 273-274.

Metode ini merupakan konsep dasar menanamkan pola belajar melalui metode “mencoba dan membentur kesalahan” atau seperti yang diistilahkan pendidikan modern dengan trial and error.

3) Bisa jadi, ketika pada gilirannya Rasulullah Saw. tidak langsung menjelaskan shalat yang benar kepada sahabat yang bersangkutan bertujuan supaya dia sendiri yang menanyakan langsung. Tampaknya, metode ini cenderung lebih berkesan, menarik dan mendalam dalam diri para sahabat.<sup>55</sup>

c) Dampak Edukatif Praktik dan Latihan

Pada dasarnya, pendidikan Islam melalui metode praktik dan latihan akan mengarahkan anak didik untuk menjadi individu yang stabil, berakhlak mulia, serta lebih produktif. Kemuliaan akhlak dapat kita rasakan melalui konsep-konsep berikut ini:

1) Kesempurnaan kerja dapat dijadikan tolok ukur dalam memantau kesempurnaan hapalan dan pelaksanaan ibadah. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teliti dan menetapkan kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, setiap anak didik mengerjakan tugas-tugasnya dihadapan pendidiknya untuk kemudian pendidik meluruskan setiap kekeliruan yang dilakukan anak didiknya, sebagaimana Rasulullah Saw. meluruskan ucapan doa tidur Al-Bara' bin 'Azib atau ketika beliau membetulkan cara-cara shalat yang buruk.

---

<sup>55</sup> An-Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat, 270-271.

- 2) Manusia merasa bertanggung jawab untuk bekerja dengan baik sehingga bentuk kurikulum pendidikan Islam tampil sebagai kurikulum yang dinamis dan berperasaan serta dibangun diatas kesadaran, kelembutan dan kebaikan dalam pelaksanaan. Bagaimanapun, kelembutan perasaan kecenderungan, dan pikiran hanya dapat terlihat dengan jelas dalam niat yang ikhlas, yang mengarahkan amal pada pencarian keridhaan Allah yang Maha Luhur tanpa sikap 'riya' congkak atau gila popularitas. Kelembutan tersebut senantiasa disertai kecermatan dalam aktifitas amal dan doa. Karena, ibadah yang akan diterima adalah ibadah yang mengandung kesejajaran antara tata cara dan pelafalan tertentu sesuai dengan petunjuk Rasulullah Saw. yang ditransfer oleh para sahabat hingga sampai kepada para tabi'in, ahli fikih, dan akhirnya kepada kita sekarang.
- 3) Tawaddu', mencintai amal shaleh, menjauhi tipu daya dan meninggalkan kemalasan serta sikap nrimo. Pada dasarnya, kemuliaan manusia itu sangat bergantung pada perbuatannya sehingga akhirnya, keturunan, pangkat, harta dan segala sesuatu yang bersifat material tidaklah berguna.
- 4) Memiliki batas-batas kepuasan dan keinginan. Untuk itu, Rasulullah saw. telah memberikan pelajaran praktis kepada para

sahabat agar meninggalkan kebiasaan minta-minta melalui penanaman rasa percaya diri dalam hal mencari rezeki.<sup>56</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pencarian di perpustakaan telah ditemukan judul yang mirip dengan penelitian ini, adapun judul tersebut adalah:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Giarno Noto Susanto (2011) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo yang berjudul *“Peranan Mujahadah Asmaul Husna dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Masyarakat di Desa Pendem Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan Tahun 2011”*. Dalam skripsinya, Giarno menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran dalam menjalankan ibadah shalat dan puasa yaitu adanya pengaruh globalisasi dan wawasan keagamaan yang kurang. Dengan adanya mujahadah Asmaul Husna, ibadah masyarakat semakin meningkat dan juga bertambahnya wawasan keagamaan yang dimiliki warga.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan

---

<sup>56</sup> Ibid., 276-277.

perbedaannya penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada meningkatkan kesadaran beribadah warga masyarakat di desa Pendem kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan. Sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Wahid Abdillah (2011) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo yang berjudul “*Upaya Penegakan Kedisiplinan Ibadah Shalat Pada Santri PP. KH. Syamsuddin Ponorogo*”. Dalam skripsinya, Wahid menjelaskan bahwa usaha pimpinan dalam upaya penegakan kedisiplinan ibadah pada santri PP. KH. Syamsuddin adalah dengan mewajibkan shalat fardhu berjamaah dan juga shalat-shalat sunah. Faktor pendukungnya yaitu adanya keteladanan Kyai, tempat ibadah yang nyaman dan dekat dengan asrama. Faktor penghambat terbagi menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor internnya yaitu menurunnya kesadaran diri seperti malas dan keasyikan bermain. Faktor eksternnya yaitu terdapat beberapa santri yang sekolah diluar pondok sehingga sulit dalam pengawasannya. Usaha untuk mengatasi hambatan adalah dengan absensi berjamaah, bulis, dan hukuman berupa denda uang.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah untuk penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada penegakan kedisiplinan ibadah shalat pada santri, sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Durotul Afifah (2011) Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “*Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Sendang, Kragan, Rembang, Jawa Tengah)*”. Dalam skripsinya, Afifah menjelaskan bahwa secara umum kesadaran masyarakat untuk pendidikan SD sangat baik. Sementara untuk pendidikan SMP dan SMA masih sangat kurang. Fakta ini perlu diperhatikan pemerintah desa Sendang dan masyarakatnya sehingga kedepan akan dapat meningkat. Penyebab rendahnya kesadaran masyarakat desa Sendang terhadap pendidikan SMP dan SMA adalah (1) Stigma masyarakat terhadap pendidikan adalah mahal, (2) Rendahnya jenjang pendidikan yang dimiliki masyarakat Desa Sendang, dan (3) Akses transportasi kendaraan yang sulit. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat desa Sendang akan pentingnya pendidikan SD sampai SMA dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pendidikan, kegiatan penyadaran pendidikan, kegiatan sosialisasi, pemberian penghargaan, kegoatan pemberian himbauan, pemberian pujian, dan pemberian nasehat.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah untuk penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada upaya masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan formal, sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

## BAB III

### DESKRIPSI DATA

#### A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Babadan Ponorogo

##### 1. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Babadan

SMP Negeri 2 Babadan berdiri sejak Tahun 1997/1998, Bangunan Sekolah yang dibiayai oleh Bank Dunia. Sekolah ini sudah dilengkapi dengan Prasarana yang memadai meliputi ruang perkantoran, ruang kelas, ruang ketrampilan, perpustakaan, laboratorium IPA, mushalla dan sampai dengan tahun 2010 tersedia pula Laboratorium TIK, ruang Media, fasilitas perpustakaan online/ Pusat Sumber Belajar (PSB) dan fasilitas penunjang lainnya.

Mulai berdiri samapai sekarang, SMPN 2 Babadan sudah ganti Kepala Sekolah lima orang, dengan rincian:

Pertama : Drs. H. Achmadi Sofwan ,Th 1997-1998

Kedua : Nunuk Sri Murni Karyati, S.Pd, Th 1998-2003

Ketiga : Retno Mumpuni, Th 2003-2007

Keempat : Drs. Bibit Setiyono, M.Pd, Th 2007-2008

Kelima : Dra. Asih Setyowati, M.Pd, Th 2008-2011

Keenam : Didik Yudi Astuti, S.Pd, Th 2011-sekarang.<sup>57</sup>

##### 2. Letak Geografis SMPN 2 Babadan

---

<sup>57</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/18-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

SMPN 2 Babadan berlokasi di jalan Raya Ponorogo-Madiun km 5 Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, kode pos 63491, dan nomor telepon (0352) 486956.

Sedangkan batas-batas SMPN 2 Babadan adalah:

- a. Sebelah utara : Pondok Pesantren Al-Iman Putri
- b. Sebelah selatan : BRI Unit Babadan
- c. Sebelah barat : Desa Pondok
- d. Sebelah timur : SPBU Babadan.<sup>58</sup>

### 3. Visi Misi SMPN 2 Babadan

SMPN 2 Babadan adalah lembaga pendidikan yang bernaungan dibawah departemen Pendidikan nasional. Dalam menyelenggarakan aktifitas akademiknya SMPN 2 Babadan memiliki visi dan misi untuk menentukan langkah dan sepak terjang sekolah dalam upaya mencerdaskan masyarakat.

#### a. Visi SMPN 2 Babadan

Visi SMPN 2 Babadan adalah berprestasi, beriman, dan berbudaya.

Adapun indikator Visi yaitu:

- 1) Terwujudnya Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan
- 2) Terwujudnya Proses Pembelajaran Yang Inovatif
- 3) Berprestasi Dalam Bidang Akademik ( Kelulusan )
- 4) Meningkatnya kualitas SDM Pendidikan Yang Berwawasan Global
- 5) Terpenuhinya Sarana Dan Prasarana Pendidikan
- 6) Terwujudnya manajemen Sekolah Yang Efektif Dan Partisipasif.

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/18-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.



- 7) Terwujudnya Standar Pembiayaan Pendidikan
- 8) Terwujudnya Standart Penilaian Pendidikan
- 9) Berprestasi Dalam Bidang Ekstra Akademik dan Non Akademik.
- 10) Tumbuhnya Karakter Budaya Bangsa Yang Berlandaskan IMTAQ.

b. Misi SMP Negeri 2 Babadan

- 1) Melaksanakan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 2) Melaksanakan Proses Pembelajaran Sesuai KTSP
- 3) Meningkatkan Rata-rata Nilai Mata Pelajaran
- 4) Melaksanakan Pengembangan SDM Pendidikan yang berwawasan Global.
- 5) Mengadakan Sarana dan Prasarana Pendidikan
- 6) Melaksanakan Pengembangan Manajemen Sekolah yang efektif dan Partisipasif.
- 7) Melaksanakan Pengembangan Pembiayaan Pendidikan
- 8) Melaksanakan Pengembangan Penilaian.
- 9) Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Akademik dan Non Akademik.
- 10) Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Bidang Keagamaan, tata rama dan Lingkungan Sekolah Yang Sehat.<sup>59</sup>

#### **4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 2 Babadan**

Tenaga pendidik SMP Negeri 2 Babadan adalah tenaga-tenaga potensial yang selalu berinovasi untuk mengembangkan metode pembelajaran demi

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/18-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

tercapainya kualitas peserta didik, dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ajar.

Saat ini Kepala SMPN 2 Babadan adalah Ibu Didik Yudi Astuti. Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana S1. Maka kerja Ibu Didik adalah 28 tahun. Sementara itu, untuk Wakasek I SMPN 2 Babadan adalah Ibu Kusna Rosidah, S.Pd. Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana S1. Masa kerja Ibu Kusna selama 16 tahun. Untuk Wakasek II adalah Bapak Budi Santoso, S.Pd. beliau berpendidikan terakhir Sarjana S1 dan sudah menempuh masa kerja selama 24 tahun. Untuk data Kepala Sekolah dapat dilihat di lampiran pada skripsi ini.<sup>60</sup>

Guru atau pendidik di SMPN 2 Babadan terdiri dari guru yang memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu S2 dan S1. Guru yang berpendidikan S2 sebanyak 3 orang terdiri dari 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Sementara guru yang berpendidikan S1 sebanyak 18 orang terdiri dari 10 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Jadi jumlah pendidik pada sekolah ini sebanyak 21 orang. Data guru dan kualifikasi pendidikannya dapat dilihat pada lampiran dalam skripsi ini.<sup>61</sup>

## **5. Data Siswa dalam 4 tahun terakhir**

Siswa SMPN 2 Babadan pada tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 274 siswa-sswi. Pada tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 260 siswa-siswi. Pada tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 252 siswa-siswi dan pada tahun 2015/2016 ini siswa-siswi sekolah ini berjumlah 259 anak. Dalam 4 tahun

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/18-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>61</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/18-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

terakhir ini dengan jumlah siswa tersebut terbagi menjadi 12 rombongan belajar. Data siswa SMPN 2 Babadan dalam 4 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel pada lampiran dalam skripsi ini.<sup>62</sup>

## **6. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Babadan**

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap, maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Babadan berupa ruang belajar, ruang kantor, ruang penunjang, lapangan olahraga dan upacara. Untuk mengetahui data tentang sarana dan prasarana di SMPN 2 Babadan dapat dilihat pada tabel dalam lampiran skripsi ini.<sup>63</sup>

## **7. Kegiatan Jum'at Taqwa**

### **a. Pengertian Kegiatan Jum'at Taqwa**

Kegiatan Jum'at Taqwa merupakan salah satu program yang diselenggarakan oleh SMPN 2 Babadan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi setiap hari Jum'at. Kegiatan ini meliputi praktik wudhu hingga selesai shalat. Shalat merupakan suatu bentuk penghambaan diri seorang hamba kepada Rabb-Nya dalam bentuk ibadah sebagai hasil dari aktualisasi keimanan dan keyakinan seseorang akan eksistensi Rabb semesta alam yang maha di atas segala maha. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/18-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>63</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/18-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Peserta didik juga akan menyadari akan kebutuhannya melaksanakan ibadah yang telah diwajibkan oleh agama Islam.

#### **b. Kompetensi Dasar Kegiatan Jum'at Taqwa**

Kegiatan Jum'at Taqwa mempunyai kompetensi dasar (KD) yang tersusun dalam Silabus Kegiatan Jum'at Taqwa. Kompetensi Dasar dari Kegiatan Jum'at Taqwa adalah sebagai berikut.<sup>64</sup>

- 1.1 Menerapkan ketentuan bersuci dari hadats kecil dan hadats besar berdasarkan syariat Islam
- 1.2 Menunaikan shalat wajib munfarid/berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam.

Kompetensi dasar yang pertama yaitu menerapkan ketentuan bersuci dari hadats kecil dan hadats besar berdasarkan syariat Islam. Materi pokok dari kompetensi yang pertama ini adalah bersuci/thaharah. Dalam bersuci/thaharah meliputi pembelajaran:

1. Mempraktekkan niat berwudhu
2. Mempraktekkan berwudhu sesuai dengan rukun dan sunnah
3. Mempraktekkan doa sesudah wudhu
4. Mempraktekkan tayamum sesuai dengan rukun dan sunnah
5. Praktek adzan dan iqamah bagi laki-laki

Adapun kompetensi dasar yang kedua yaitu menunaikan shalat wajib munfarid/berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam.

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/19-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

Materi pokok pada kompetensi dasar yang kedua ini adalah shalat fardhu.

Dalam materi shalat fardhu terdapat pembelajaran:<sup>65</sup>

1. Mempraktekkan gerakan dan bacaan wajib dengan benar
2. Mempraktekkan gerakan dan bacaan wajib dan beberapa bacaan sunnah dengan benar
3. Mempraktekkan gerakan, bacaan wajib dan sunnah dengan benar dan dapat mengartikan surat al-Fatihah
4. Mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat baik yang wajib maupun sunnah sekaligus mengetahui artinya
5. Mempraktekkan dzikir dan doa sesudah shalat
6. Menghafalkan surat-surat pendek (juz 30) beserta artinya.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan Ponorogo**

Dalam setiap kegiatan tertentu ada suatu tata cara maupun prosedur dalam melaksanakan suatu kegiatan yang hendak dikerjakan, agar semuanya teratur dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan karena pada hakikatnya tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai dalam suatu kegiatan. Adapun kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan dilaksanakan setiap hari Jum'at untuk seluruh kelas mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Akan tetapi setiap kelas tidak setiap Jum'at melaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa melainkan setiap 2 minggu sekali. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan

---

<sup>65</sup> Ibid.,

oleh Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan Jum’at Taqwa di SMPN 2 Babadan ini dilaksanakan untuk semua kelas, dari kelas 7, 8, dan 9 tetapi waktunya bergantian seperti Jum’at ini yang melaksanakan kegiatan Jum’at Taqwa kelas 7A dan 7B, maka untuk minggu depan adalah kelas 7C dan 7D, jadi setiap kelas itu menjumpai kegiatan Jum’at Taqwa 2 minggu sekali”.<sup>66</sup>

Kegiatan Jum’at Taqwa juga merupakan suatu proses belajar mengajar. Jadi di dalam proses tersebut terdapat kegiatan yang dilalui oleh guru dan ini lebih disebut dengan interaksi/hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Semua itu harus diperhatikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti memberi kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan materi pelajaran yang kemarin, menanyakan kepada anak didik mengenai pemahaman yang telah diingat mengenai materi kemarin, guru mengulang materi pelajaran yang sudah diajarkan tersebut secara singkat sebelum memulai ajaran materi yang baru. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi baru dengan menggunakan beberapa alat atau metode yang telah direncanakan oleh guru agar berjalan lancar sehingga tercipta situasi yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan Jum’at Taqwa di SMPN 2 Babadan diawali dengan salam dari Guru. Kemudian guru mengabsen siswa-siswi yang tidak masuk. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa-siswi untuk selalu beribadah dan tidak lupa untuk membaca al-Qur’an setiap hari agar sukses hidup di dunia dan di akhirat. Motivasi ini

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/11-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

bertujuan agar siswa-siswi terdorong hatinya untuk melaksanakan ibadah berupa ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah seperti melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan saling menolong kepada sesama yang sedang membutuhkan bantuan. Setelah guru memberikan motivasi, maka kegiatan dimulai dengan mengulang kembali secara singkat materi yang telah diajarkan pada minggu sebelumnya yaitu tentang hafalan surat pendek. Bagi yang belum menyetorkan hafalan surat pendek sebanyak 7 surat, maka pada saat itu siswa disuruh untuk menyetorkan hafalan. Hafalan 7 surat pendek tersebut bertujuan agar dapat diterapkan pada bacaan shalat lima waktu. Untuk siswa yang sudah hafal 7 surat pendek yang telah ditentukan, maka siswa disuruh untuk melanjutkan hafalan surat al-Bayyinah. Siswa-siswi terlihat sangat antusias dalam menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur'an walaupun dari mereka masih ada yang sulit untuk menghafal.<sup>67</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dijelaskan dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa, guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa-siswi. Ini merupakan cara guru agar siswa terdorong hatinya dan tumbuh rasa kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk melaksanakan ibadah. Karena pada hakekatnya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/11-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

Pada lain waktu, pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa juga menggunakan cara yang sama yaitu motivasi sebelum kegiatan dimulai. Guru menjelaskan bagaimana ibadah yang baik sesuai syariat Islam dan dapat diterima oleh Allah Swt. Setelah itu, kegiatan pun dimulai. Siswa-siswi satu per satu mempraktekkan gerakan shalat disertai dengan bacaan shalat di depan kelas. Jika ada siswa yang belum benar dalam gerakan shalat, maka guru langsung memberi tahu gerakan shalat yang baik dan benar. Kemudian guru memberikan penilaian terhadap gerakan shalat dan bacaan shalat yang telah dipraktekkan oleh siswa-siswi di dalam buku penilaian.<sup>68</sup>

Pelaksanaan pertama kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan tidak terlepas dari adanya tim pengembang SMPN 2 Babadan. Dari tim pengembang tersebut melihat latar belakang dan situasi yang ada, akhirnya memunculkan program kegiatan yang dinamakan Jum'at Taqwa dimana Jum'at Taqwa tersebut merupakan kegiatan yang dikhususkan pada materi-materi keagamaan yang arah kedepannya agar peserta didik menjadi anak yang shalih dan shalihah. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Drs. Sumani selaku Guru Matematika yang terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa, bahwa:

“Pelaksanaan pertamanya, dulu di SMPN 2 Babadan ada yang namanya tim pengembang SMPN 2 Babadan. Dari tim pengembang itu akhirnya memunculkan gagasan karena melihat latar belakang dan situasi yang ada akhirnya memunculkan program kegiatan yang dinamakan Jum'at Taqwa dimana Jum'at Taqwa itu kegiatannya memang khusus materi-materi keagamaan yang arah kedepannya agar anak didik menjadi anak yang shalih dan shalihah”.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/18-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/18-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.



Latar belakang dari kegiatan Jum'at Taqwa adalah seperti yang diungkapkan oleh bapak Zainul Arifin, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Yang melatarbelakangi adanya kegiatan Jum'at Taqwa adalah sekolah ingin lulusan SMP bisa membaca al-Qur'an, bisa menjalankan ibadah dengan benar, bisa menjalankan agama Islam khususnya dengan baik layaknya sekolah yang berlabel agama atau yang berlabel Islam, sekolah umumpun juga menghendaki lulusannya seperti itu. Sehingga diharapkan anak lulusan SMP itu tidak menjadi anak yang urakan, tetapi diharapkan menjadi anak yang agamis”.<sup>70</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Drs. Sumani selaku guru yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan mengatakan bahwa:

“Yang melatarbelakangi adanya kegiatan Jum'at Taqwa adalah:

1. Mayoritas siswa SMPN 2 Babadan berasal dari muslim
2. Ada sebagian siswa-siswi yang walaupun muslim tetapi belum melaksanakan perintah agama sebagaimana layaknya muslim menjalankan syari'at agama Islam.
3. Dari sekolah menginginkan siswa-siswi nantinya setelah lulus bisa menjalankan ibadah yang benar”.<sup>71</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan Jum'at Taqwa yaitu pihak sekolah ingin pesera didiknya setelah lulus dari SMPN 2 Babadan menjadi pribadi yang agamis dan bisa menjalankan ibadah sesuai dengan syari'at Islam. Maka dari itu, sekolah bersama tim pengembang memunculkan gagasan untuk mengadakan adanya kegiatan yang diberi nama kegiatan Jum'at Taqwa.

Ibadah merupakan sarana menuju jalan yang diridhoi Sang Maha Pencipta, karenanya tata cara beribadah sangatlah penting untuk dipelajari, dipahami dan

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/11-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/18-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

diamalkan sesuai dengan apa yang digariskan syari'at. Adalah bencana yang maha dahsyat ketika seorang hamba beribadah tanpa mengetahui ilmu dan kaifiyahnya.

Kegiatan Jum'at Taqwa pelaksanaannya bersifat intrakurikuler. Tetapi kegiatan ini tidak masuk dalam struktur kurikulum. Dahulu sebelum ada Jum'at Taqwa, ada sebuah kegiatan yang mirip dengan Jum'at Taqwa yaitu TBTQ yang difokuskan pada membaca al-Quran dengan baik dan benar. Tetapi dalam 2 tahun terakhir ini sudah berubah nama menjadi Jum'at Taqwa. Adapun kegiatan dalam Jum'at Taqwa tidak hanya terfokus pada membaca al-Quran tetapi pelaksanaan ibadah shalat yang benar dan amalan-amalan ibadah yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Dulu ada kegiatan yang mirip dengan ini yaitu TBTQ yang difokuskan pada membaca al-Quran dengan baik dan benar dan sekarang telah diganti dengan Jum'at Taqwa. Adapun kegiatannya tidak hanya terfokus pada membaca al-Quran saja tetapi juga pelaksanaan ibadah shalat yang benar dan amalan-amalan ibadah yang lain. Untuk 2 tahun terakhir ini diberi nama kegiatan Jum'at Taqwa karena mengadopsi dari sekolah lain sehingga kegiatannya tidak hanya fokus pada membaca al-Qur'an tetapi juga ibadah shalat dan lain-lain”.<sup>72</sup>

Penanggung jawab kegiatan Jum'at Taqwa adalah Kepala SMPN 2 Babadan yaitu Ibu Didik Yudi Astuti, S.Pd. Kegiatan ini dibawah naungan Waka Kesiswaan. Yang terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa adalah Guru Pendidikan Agama Islam beserta Bapak Ibu Guru yang dianggap mampu dalam bidang keagamaan. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa yang bukan berlatar belakang guru agama ditunjuk langsung oleh Guru

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/11-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

Pendidikan Agama Islam beserta guru-guru lain. Dikarenakan pada hari Jum'at terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan Jum'at Taqwa, Jum'at Bersih, dan Jum'at Baca, maka guru-guru yang ada di SMPN 2 Babadan dibagi dalam membimbing ketiga kegiatan tersebut. Guru-guru yang berkompeten dalam hal agama ditunjuk dan dilibatkan langsung pada kegiatan Jum'at Taqwa. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Budi Santoso, S.Pd.I selaku Waka Kesiswaan menyatakan bahwa:

“Yang terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa adalah sebagian guru yang dianggap mampu dalam hal agama. Karena dalam kegiatan Jum'at itu terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu Jum'at Taqwa, Jum'at Bersih dan Jum'at Baca sehingga guru-guru di SMPN 2 Babadan itu dibagi dalam bidang masing-masing seperti guru yang berlatar belakang pendidikan dulunya agama dan guru yang dianggap mampu dalam bidang agama maka guru tersebut ditunjuk untuk terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa”.<sup>73</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Drs. Sumani selaku guru Matematika yang terlibat dalam Kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan, mengatakan bahwa:

“Yang terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa adalah pertama guru Pendidikan Agama Islam dan kedua guru-guru yang memiliki latar belakang keagamaan yang dipandang lumayan bisa dalam hal agama, walaupun guru itu bukan berlatar belakang guru agama tetapi karena kesehariannya agamis dan mampu dalam sisi ilmu keagamaan, maka diminta untuk mendukung dan terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa”.<sup>74</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa yang terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan adalah guru Pendidikan Agama Islam dan bapak ibu guru yang memiliki kompetensi di bidang keagamaan

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/19-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/18-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

serta dianggap mampu untuk membimbing siswa-siswi dalam kegiatan Jum'at Taqwa.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peserta didik juga harus senantiasa dibimbing oleh guru yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu agama.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan**

Apabila seorang guru dalam mengupayakan agar anak didiknya memiliki kesadaran tersendiri untuk melaksanakan ibadah melalui Kegiatan Jum'at Taqwa, maka guru harus terlebih dahulu mengadakan perencanaan kegiatan Jum'at Taqwa dan persiapan yang matang dari masing-masing komponen yang saling terkait dan memenuhi satu sama lain. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan Jum'at Taqwa dapat berjalan dengan lancar dan kondusif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Meskipun demikian, kegiatan Jum'at Taqwa akan lebih konstan berbekas pada anak didik memerlukan sebuah motivasi atau dorongan dari lingkungan luar terutama lingkungan keluarga agar mempermudah anak didik mengaplikasikan pengetahuan yang didapat.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa SMPN 2 Babadan adalah sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

“Banyak bapak ibu guru yang berkompeten dalam bidang agama dan mau membagikan ilmunya dan itu sangat mendukung pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa. Disamping itu, fasilitas ibadah juga ada walaupun belum sempurna, dan Kepala Sekolah juga punya kemauan yang sangat kuat agar anak didiknya mumpuni dalam bidang keagamaan”.<sup>75</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Drs. Sumani selaku guru yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana-sarana yang menunjang kegiatan Jum'at Taqwa seperti sarana berwudhu yang sudah tersedia, tempat ibadah dan sajadah juga sudah tersedia untuk praktek shalat, al-Qur'an yang cukup banyak untuk praktek membaca al-Qur'an tiap kelas”.<sup>76</sup>

Bapak Budi Santoso, S.Pd selaku Waka Kesiswaan SMPN 2 Babadan juga memperkuat pernyataan Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I dan Bapak Drs. Sumani mengenai faktor pendukung pelaksanaan Kegiatan Jum'at Taqwa, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa yaitu tersedianya bapak ibu guru yang berkompeten dalam bidang agama, fasilitas mushala yang memadai, dan pembinaan shalat berjamaah”.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/11-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/18-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/19-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa SMPN 2 Babadan adalah adanya bapak Ibu Guru yang berkompeten dalam bidang ilmu agama Islam dan tersedia sarana-sarana yang menunjang Kegiatan Jum'at Taqwa seperti fasilitas ibadah seperti sarana berwudhu, mushala dan al-Qur'an.

Disamping terdapat faktor pendukung tidak dipungkiri terdapat juga faktor-faktor penghambat pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa SMPN 2 Babadan. Waktu yang kurang maksimal, terdapat beberapa siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah, dan kurangnya bimbingan maupun motivasi keagamaan dari keluarga. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I, sebagai berikut:

“Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa adalah Waktu yang kurang maksimal, banyak anak-anak yang lower dalam artian intelegensinya dibawah rata-rata sehingga sangat sulit untuk menerima pelajaran dalam bidang agama, dan dirumah juga nampaknya kurang adanya bimbingan keagamaan dan dorongan dari keluarga yang sangat minim sehingga sangat sulit untuk diajak bisa”.<sup>78</sup>

Ditambahkan lagi oleh Bapak Budi Santoso, S.Pd, bahwa faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa SMPN 2 Babadan adalah:

“Faktor penghambatnya lumayan kecil seperti adanya siswa yang sangat sulit menghafal surat-surat pendek, belum bisa membaca al-Qur'an, dan belum mengerti benar mengenai gerakan shalat. Ini ada 5 anak. Tetapi untuk menangani hambatan ini maka dari sekolah ada pembinaan khusus

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/11-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

bagi siswa yang sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an dan belum mengerti gerakan shalat yang benar. Siswa ini akan dibina oleh 5 guru yang juga terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa. Jadi 1 siswa akan dibina oleh 1 guru".<sup>79</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan Kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa SMPN 2 Babadan adalah Waktu yang kurang maksimal, kurangnya bimbingan maupun motivasi keagamaan dari keluarga, terdapat beberapa siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah sehingga siswa sulit menghafal surat-surat pendek, belum bisa membaca al-Qur'an dan belum mengerti benar mengenai gerakan shalat.

Setiap kegiatan pasti terdapat hambatan, begitu juga dengan Kegiatan Jum'at Taqwa. Namun, usaha untuk mengantisipasi dan meminimalkan hambatan harus terus dibenahi untuk perbaikan ke depan dalam pelaksanaan Kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

### **3. Peran Kegiatan Jum'at Taqwa Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa SMPN 2 Babadan**

Kegiatan Jum'at Taqwa sangat banyak memberikan manfaat baik dan membawa perubahan khususnya bagi siswa SMPN 2 Babadan. Berikut beberapa pernyataan siswa yang mengikuti Kegiatan Jum'at Taqwa.

Endang Lestari merupakan siswi SMPN 2 Babadan yang mengikuti kegiatan Jum'at Taqwa. Endang mengatakan bahwa:

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/19-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

“Saya senang mengikuti Kegiatan Jum’at Taqwa, karena saya bisa lebih tertarik akan ajaran Islam. Dengan mengikuti kegiatan Jum’at Taqwa, saya menjadi lebih mengetahui akan bacaan shalat, doa-doa dalam shalat, arti bacaan shalat dan saya bisa lebih mendalami ajaran Islam. Setelah mengikuti kegiatan Jum’at Taqwa, ibadah saya menjadi semakin tertib dan menjadi semakin khusyu’ dan saya pun melaksanakan ibadah atas kemauan saya sendiri”<sup>80</sup>.

Manfaat lain yang diperoleh setelah mengikuti Kegiatan Jum’at Taqwa juga dirasakan siswa SMPN 2 Babadan bernama Rifai Rosyd. Rifai mengatakan bahwa:

“Saya senang mengikuti Kegiatan Jum’at Taqwa karena dengan Jum’at Taqwa kita bisa melatih ilmu keagamaan dan meningkatkan taqwa kepada Allah Swt. Yang saya peroleh dari kegiatan Jum’at Taqwa adalah Tayamum, cara mengerjakan shalat, berwudhu, mengetahui bacaan-bacaan shalat dan lain-lain. Setelah mengikuti kegiatan Jum’at Taqwa ibadah saya pun menjadi semakin rutin dan saya melaksanakan ibadah berangkat dari hati tanpa ada perintah dari orang tua ataupun guru”<sup>81</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa-siswi SMPN 2 Babadan maka dapat dijelaskan bahwa Kegiatan Jum’at Taqwa memberikan pengaruh, manfaat dan hasil yang baik terhadap kesadaran beribadah siswa-siswi seperti lebih khusyu’, tertib dan semakin rutin. Disamping itu, merekapun juga mendapatkan lebih banyak ilmu mengenai tata cara ibadah yang baik dan benar dan mendapatkan pengetahuan mengenai ajaran Islam.

Pada kegiatan Jum’at Taqwa terdapat beberapa metode yang digunakan bapak ibu guru dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Metode Uswatun Hasanah dan Metode Pengulangan merupakan sebagian

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/21-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/21-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.



metode yang digunakan bapak ibu guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan dalam kegiatan Jum’at Taqwa adalah metode Uswatun Hasanah, Metode Drill atau latihan berulang-ulang dan pembiasaan karena jika dirumah tidak dibiasakan dan dilakukan berulang-ulang maka akan lupa. Bapak dan ibu guru tak henti-hentinya untuk menasehati, memberi masukan dan dorongan kepada anak-anak karena ibadah itu sendiri harus diberikan contoh/uswatun hasanah dan harus berlatih berulang-ulang. Dalam keseharian pun para siswa dianjurkan untuk mengikuti shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha”.<sup>82</sup>

Metode praktek memang perlu digunakan karena dengan praktek maka siswa akan lebih memahami makna dari materi yang telah dipelajarinya. Motivasi juga turut ambil andil dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa karena dengan motivasi diharapkan siswa-siswi terdorong hatinya untuk melaksanakan ibadah dengan sendiri dan siswa merasa bahwa ibadah bukan merupakan suatu kewajiban tetapi sudah merupakan kebutuhan baginya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Drs. Sumani, beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan yaitu metode praktek atau metode pengamalan langsung. Motivasi juga guru-guru berikan kepada siswa-siswi sebelum pelaksanaan Jum’at Taqwa dimulai mengenai pentingnya ibadah dalam kehidupan manusia”.<sup>83</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan Bapak Budi Santoso, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan SMPN 2 Babadan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Metode yang digunakan dalam kegiatan Jum’at Taqwa yaitu dengan memotivasi siswa. Motivasi ini dimasukkan dalam kultum ketika selesai

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/11-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/18-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

shalat berjamaah. Isi dari kultum ini yaitu memotivasi siswa tentang pentingnya melaksanakan ibadah”.<sup>84</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa metode-metode yang digunakan dalam kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa SMPN 2 Babadan adalah metode uswatun hasanah, metode drill, metode pembiasaan dan pemberian motivasi terhadap peserta didik mengenai pentingnya beribadah. Metode-metode ini dirasa cukup efektif oleh para guru karena dengan metode tersebut dapat memberikan hasil yang baik dan membawa perubahan dalam diri peserta didik.

Perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan Jum'at Taqwa adalah seperti yang diungkap oleh Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I, sebagai berikut:

“Anak-anak menjadi lebih religius dan setiap hari pada saat akan melaksanakan shalat berjamaah juga sudah lumayan anak-anak yang sudah sadar untuk melaksanakan ibadah, karena setelah shalat berjamaah juga ada kultum yang berisi nasehat, motivasi yang bertujuan untuk mengecaskan hati para siswa, dan insya Allah pelan-pelan ada perubahan dalam diri siswa”.<sup>85</sup>

Bapak ibu guru mengetahui perubahan dalam diri peserta didik hanya sebatas di lingkungan sekolah. Tetapi untuk perubahan di luar sekolah sekolah khususnya di lingkungan keluarga, guru dapat mengetahui perubahan peserta didik dalam hal ibadah melalui pantauan dari orang tua peserta didik.

---

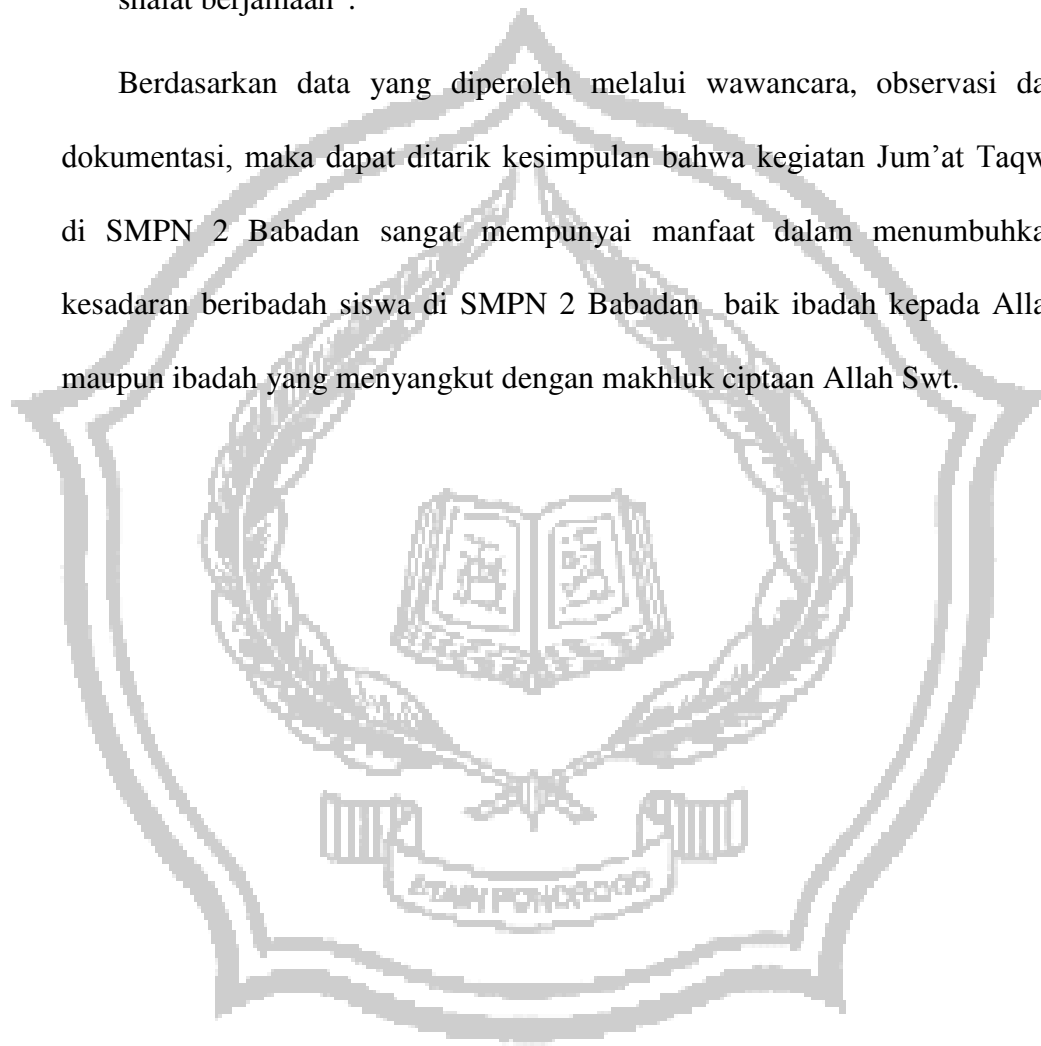
<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/19-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/11-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Drs. Sumani selaku guru yang terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa, beliau mengatakan bahwa:

“Dari pihak sekolah otomatis mengetahui perubahan peserta didik di lingkungan sekolah saja tetapi untuk dirumah kita pantau melalui orang tua. Untuk mengetahui perubahan peserta didik di sekolah dapat dilihat melalui semangat mereka ke mushala ketika tiba waktunya melaksanakan shalat berjamaah”.<sup>86</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan sangat mempunyai manfaat dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 2 Babadan baik ibadah kepada Allah maupun ibadah yang menyangkut dengan makhluk ciptaan Allah Swt.



---

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/18-3/2016 dalam lampiran skripsi ini.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan**

Kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi di SMPN 2 Babadan karena kegiatan tersebut bertujuan agar siswa-siswi memiliki rasa kesadaran dengan sendirinya dalam melaksanakan ibadah. Kegiatan ini meliputi berbagai macam praktek peribadahan seperti berwudhu, shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, hafalan surat pendek dan lain sebagainya yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran beribadah siswa dan menambah wawasan keagamaan pada diri siswa sehingga siswa memiliki jiwa yang religius.

Dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa, guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa-siswi. Ini merupakan cara guru agar siswa terdorong hatinya dan tumbuh rasa kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk melaksanakan ibadah dan melakukan suatu yang diperintahkan oleh Allah Swt.. Karena pada hakekatnya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kegiatan Jum'at Taqwa terlaksana juga berdasarkan silabus yang telah tersedia. Kompetensi dasar dalam kegiatan ini ada dua yaitu menerapkan ketentuan bersuci dari hadats kecil dan hadats besar berdasarkan syariat Islam, dan menunaikan shalat wajib munfarid/berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam. Materi pokoknya yaitu bersuci/thaharah dan shalat

fardhu. Setiap anak mempraktekkan dan mempelajari setiap materi pokok dari Kompetensi Dasar sesuai pada silabus. Evaluasi yang dilakukan oleh guru berupa Non Tes.

Pada hakekatnya tujuan kegiatan Jum'at Taqwa adalah menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.<sup>87</sup> Kesadaran juga diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.<sup>88</sup> Sebagaimana dikutip oleh Imam Malik, Pierson dan Trout menyatakan bahwa satu-satunya alasan memiliki kesadaran adalah kesadaran memungkinkan kita melakukan pergerakan atas kemauan sendiri (volitional movement). Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan insting atau reflex. Dengan memiliki kesadaran, dan dengan demikian mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri, kita dapat mengarahkan atensi dan perilaku kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang akan menimbulkan hasil akhir yang lebih baik.

Ibadah merupakan tugas dan kewajiban utama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. di muka bumi ini yang senantiasa harus dikerjakan, baik diwaktu senang maupun susah. Tapi tidak semua orang menyadari akan hal itu. Orang yang masih awam pengalamannya dalam bidang agama akan menganggap bahwa kewajiban melaksanakan ibadah merupakan suatu hal yang kurang memberikan manfaat sehingga membuat mereka malas dan enggan dalam melaksanakan ibadah.

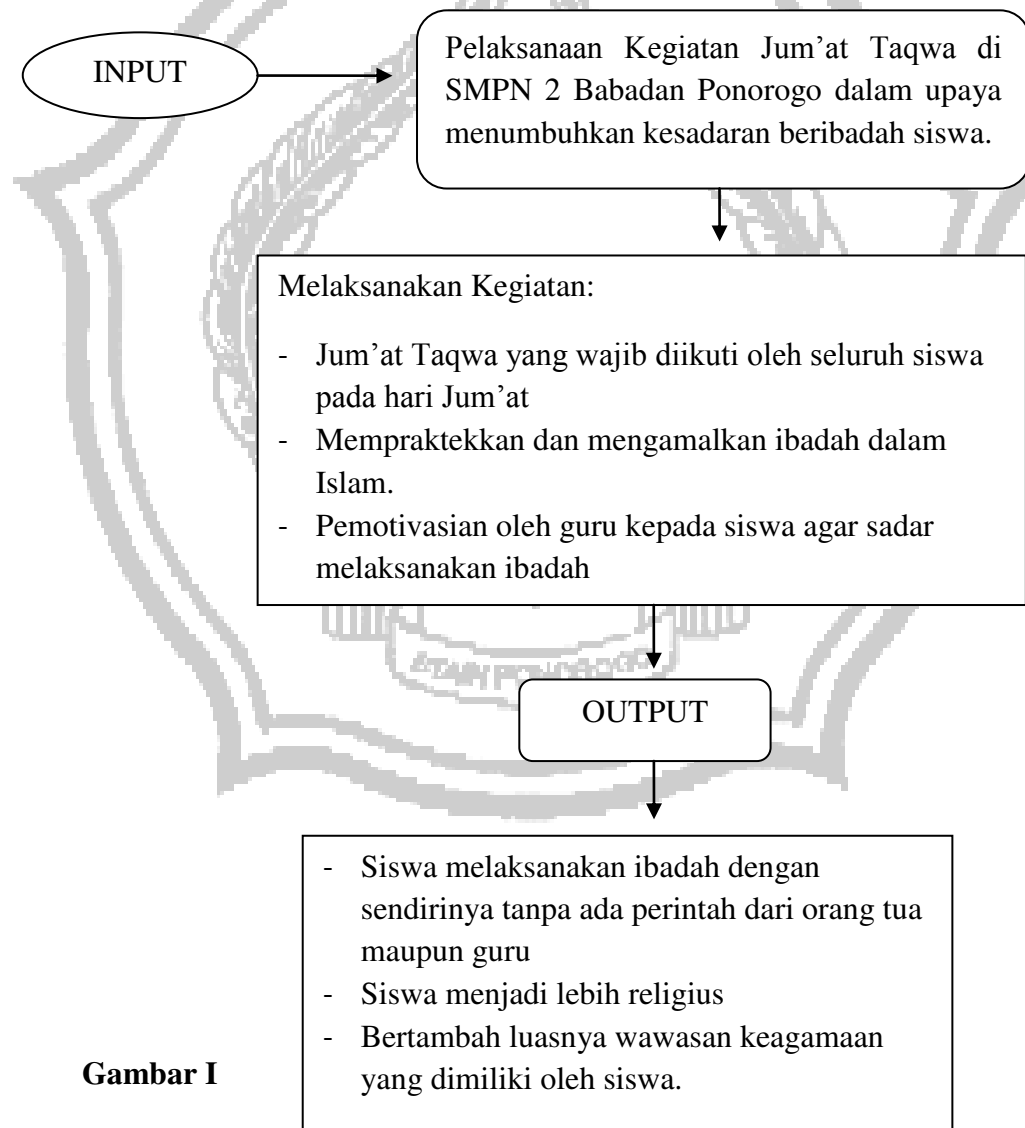
---

<sup>87</sup> Widagdho, Ilmu Budaya Dasar, 152.

<sup>88</sup> Malik, Pengantar Psikologi Umum, 45.

Kesadaran beribadah disini dimaksud agar siswa melaksanakan ibadah sesuai dengan hati nuraninya sendiri bukan atas dasar perintah atau keterpaksaan. Mereka melakukan suatu kebaikan atas kemauan sendiri yang akan menimbulkan suatu hasil yang baik pada akhirnya. Inilah pada hakikatnya tujuan yang sebenarnya dari adanya pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa yaitu menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

Itulah rangkaian pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar I**

## **B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan Ponorogo.**

Berdasarkan paparan data dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa adalah sarana ibadah yang mudah dijangkau, dengan didirikannya mushala yang berada di lingkungan sekolah memudahkan para siswa untuk menjalankan shalat berjamaah dan juga memudahkan para guru untuk memaksimalkan pengawasan. Untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal dalam hal ini tumbuhnya kesadaran beribadah siswa, Kepala Sekolah dan Guru dibantu dengan para siswa hendaknya memperhatikan sarana ibadah yang sudah dimiliki, baik kenyamanan, maupun kebersihan. Faktor tempat ibadah yang nyaman, dan bersih dapat menyebabkan siswa merasa kerasan menempatnya.

Faktor pendukung lain kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa adalah adanya bapak ibu guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan dan pembinaan shalat berjamaah. Guru yang berkompeten dalam bidang agama memang penting adanya, karena akan lebih cepat tujuan yang segera ingin dicapai dalam hal ibadah ketika siswa-siswi dibimbing dan dibina oleh guru yang berkompeten dalam bidang agama.

Adanya guru yang berkompeten dalam bidang agama bisa menjadi obat hati bagi para siswa. Disamping memberikan ilmu, guru juga dapat memberikan nasehat dan contoh bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Guru memberikan teladan yang baik dan memberikan dorongan dan arahan mengenai ibadah yang dapat diterima oleh Allah Swt. Siswa dapat meminimalisir kesalahan

dan kekurangan dalam hal ibadah yang mereka tidak ketahui karena telah dibimbing oleh guru yang berkompeten dalam bidang agama.

Dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa juga terdapat faktor penghambat seperti waktu yang kurang maksimal dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa, adanya siswa yang memiliki intelegensi rendah atau kemampuan yang kurang sehingga siswa kesulitan dalam menghafal surat-surat pendek dan bahkan sulit untuk mengenal dan membaca huruf hijaiyah.

Perkembangan kemampuan individu setiap anak boleh jadi berbeda-beda. Yang terpenting, bagaimana selaku pendidik baik orang tua ataupun guru memfasilitasi potensi yang dimiliki anak. Menangani anak dalam perkembangannya sangatlah penting. Pelayanan yang tepat diberikan kepada anak akan membantu anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. SMPN 2 Babadan dalam hal ini memberikan pelayanan terhadap anak yang memiliki kemampuan kurang dan belum bisa membaca al-Qur'an dengan memberikan bimbingan khusus terhadap anak-anak tersebut.

Kurangnya motivasi dan bimbingan keagamaan dari keluarga juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Motivasi dan bimbingan dari keluarga sangat memberikan pengaruh besar terhadap kesadaran beribadah siswa, karena pada hakikatnya keluarga adalah sekolah pertama yang akan ditiru oleh setiap anak. Jika keluarga sudah tidak memberikan bimbingan keagamaan, maka untuk menumbuhkan kesadaran beribadah siswa di sekolah pun sedikit sulit untuk melaksanakannya.





### **C. Peran Kegiatan Jum'at Taqwa Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa di SMPN 2 Babadan**

Kegiatan Jum'at Taqwa sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 2 Babadan. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru yang terlibat dalam kegiatan Jum'at Taqwa mempunyai metode-metode tersendiri pada pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah *uswatun hasanah* atau keteladanan.

Sebagaimana dikutip oleh Ulil Amri Syarif, salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa *qudwah* (teladan) merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah *qudwah* dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.<sup>89</sup>

Metode keteladanan berperan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa di SMPN 2 Babadan. Meniru merupakan salah satu cara belajar siswa. Hal-hal yang didengar dan dilihat dari orang-orang disekitarnya menjadi contoh siswa untuk berperilaku.<sup>90</sup> Sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, keteladanan mesti ditampilkan oleh guru. Karena guru merupakan sosok orang yang menjadi anutan

---

<sup>89</sup> Ulil, Pendidikan Karakter Berbasis *al-Qur'an*, 140.

<sup>90</sup> Achmadi, *Edukasi*, 237.

peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Akan tetapi, setelah anak itu sekolah, maka ia mulai meniru atau meneladani apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan keteladanan yang baik (uswah hasanah) kepada para peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>91</sup>

Metode lain yang digunakan para guru dalam kegiatan Jum'at Taqwa adalah dengan memotivasi siswa sebelum pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa mengenai pentingnya melaksanakan ibadah dan bagaimana ibadah yang baik dan benar yang dapat diterima oleh Allah Swt. Motivasi dan dorongan dari guru dipercaya dapat memberikan kesan tersendiri bagi siswa dan diharapkan siswa dapat tergugah hatinya dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kesadaran mereka sendiri.

Motivasi adalah cara utama guru di SMPN 2 Babadan sebelum kegiatan dimulai agar siswa-siswi tergerak hatinya untuk melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri. Karena pada hakekatnya sebagaimana yang telah dikutip oleh Ngalim Purwanto, motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan

---

<sup>91</sup> Gunawan, Pendidikan Islam, 267.

tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan di dalam kurikulum sekolah.<sup>92</sup>

Dari sini dapat dijelaskan bahwa selain praktik dan pengajaran keagamaan, Bapak Ibu Guru dalam kegiatan Jum'at Taqwa juga sangat mementingkan aspek motivasi terhadap peserta didik. Karena suatu kesungguhan usaha dan bekerja baru dapat dibangkitkan bilamana didasarkan atas motivasi yang berpusat pada pribadi seseorang, artinya dalam pribadinya tumbuh kesadaran yang berdasarkan alasan-alasan yang diyakini kebenarannya.<sup>93</sup> Dan pada hakekatnya motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan yang berarti menimbulkan kekuatan pada individu, mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dan menopang tingkah laku.<sup>94</sup>

Metode pembiasaan dan metode praktik juga menjadi metode yang digunakan bapak ibu guru dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa. Siswa dibiasakan untuk setiap hari melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah di sekolah. Praktik dan pengulangan juga dianjurkan bagi siswa setiap pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa seperti praktik tata cara shalat yang benar, melafalkan bacaan shalat beserta artinya, dan menghafalkan surat-surat pendek.

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang dianggap ampuh dalam menumbuhkan kesadaran. Maka dalam menumbuhkan kesadaran

---

<sup>92</sup> Purwanto, Psikologi Pendidikan, 73.

<sup>93</sup> Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, 70.

<sup>94</sup> Purwanto, Psikologi Pendidikan, 72.

beribadah, guru juga menggunakan metode pembiasaan. Karena pada hakekatnya, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.<sup>95</sup>

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.<sup>96</sup>

Metode praktik dianggap sebagai metode pendidikan yang paling penting, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung (praktik). Metode ini membuat siswa ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, metode ini menghendaki usaha individu peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan, peserta mempraktikkannya sendiri.

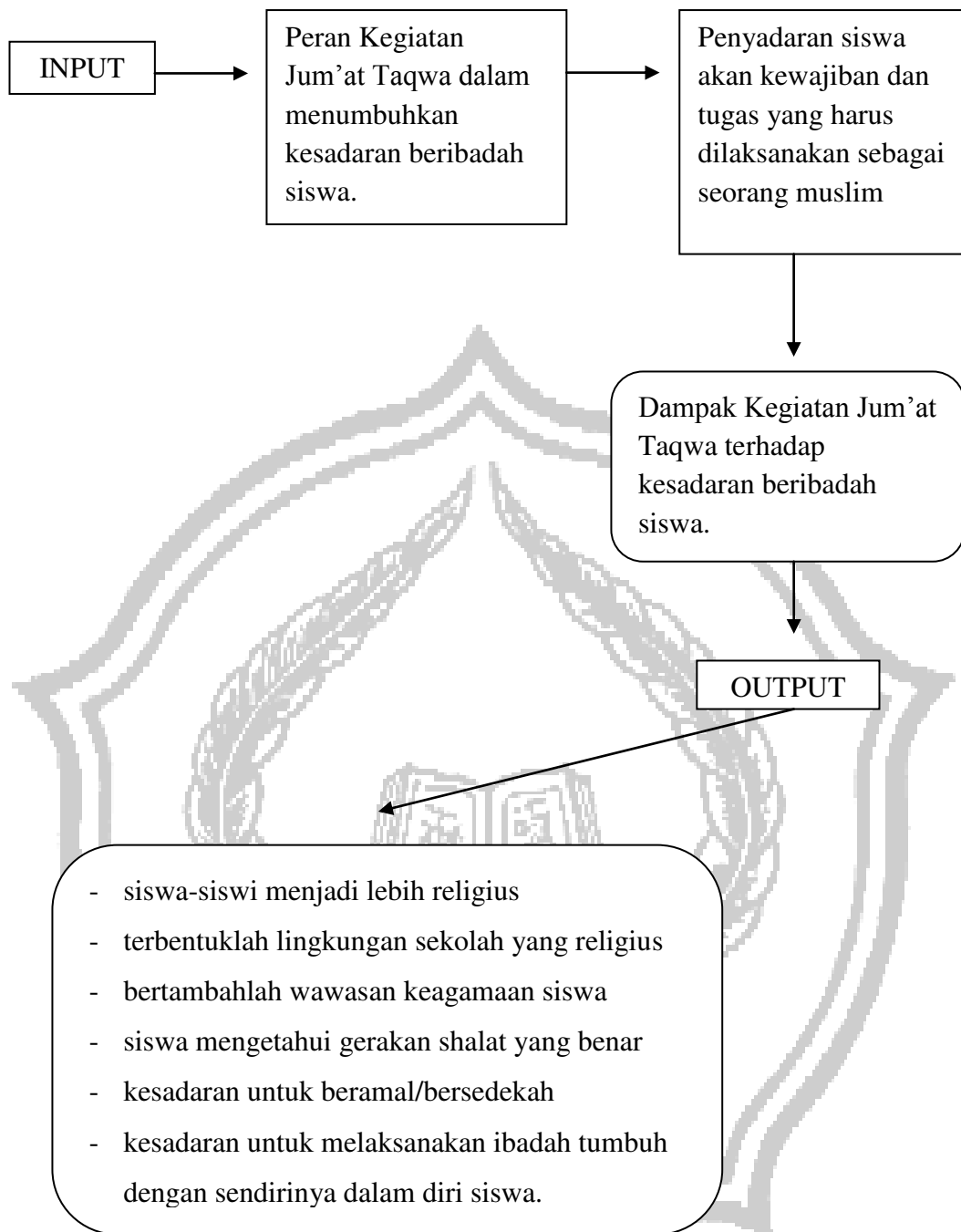
---

<sup>95</sup> Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 110.

<sup>96</sup> Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al-*Qur'an*, 139-140.

Dengan metode-metode yang digunakan oleh bapak ibu guru dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Taqwa sudah memberikan perubahan pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan tersebut. Perubahan yang terjadi seperti siswa-siswi menjadi lebih religius, terbentuklah lingkungan sekolah yang religius, bertambahlah wawasan keagamaan siswa, siswa mengetahui gerakan shalat yang benar, dan rasa kesadaran untuk melaksanakan ibadah tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa. Ini juga bisa dilihat ketika siswa sangat antusias dalam menghafalkan surat-surat pendek dan semangat mereka untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah. Para siswa pun juga sangat antusias ketika memberikan sedikit uang jajannya untuk amal atau sedekah setiap hari Jum'at. Disini dapat dilihat bahwa metode yang digunakan guru sangat penting adanya agar tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan dapat tercapai seperti tujuan dari kegiatan Jum'at Taqwa pada hakikatnya adalah salah satunya agar tumbuh kesadaran dalam diri siswa-siswi di SMPN 2 Babadan.

Jadi jelaslah kegiatan Jum'at Taqwa banyak memberikan peran terhadap kesadaran beribadah siswa seperti yang telah dijelaskan tersebut. Sekitar 75% siswa yang mengikuti kegiatan Jum'at Taqwa telah tumbuh dalam diri mereka kesadaran beribadah dan telah mengetahui tata cara ibadah yang benar dan mereka dapat dikatakan mempunyai Level kesadaran pada Level 2 yaitu Situasi yang mana peserta didik sadar akan persepsi dan realitas yang sedang terjadi, dimana realitas berhubungan dengan dirinya. Berdasarkan semua keterangan tersebut dapat dianalisis dalam pola di bawah ini:



**Gambar III**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang berjudul “Upaya Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kegiatan Jum’at Taqwa (Studi Kasus di SMPN 2 Babadan)” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Jum’at Taqwa dilakukan setiap hari Jum’at di SMPN 2 Babadan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi dan pelaksanaannya berdasarkan pada silabus kegiatan Jum’at Taqwa. Kegiatan ini meliputi berbagai macam praktek peribadahan seperti berwudhu, shalat berjamaah, membaca al-Qur’an, hafalan surat pendek dan lain sebagainya yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran beribadah siswa dan menambah wawasan keagamaan pada diri siswa sehingga siswa memiliki jiwa yang religius.
2. Faktor pendukung upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan Jum’at Taqwa di SMPN 2 Babadan adalah sarana ibadah yang mudah dijangkau, adanya bapak ibu guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan dan pembinaan shalat berjamaah. Adapun faktor penghambat upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan Jum’at Taqwa di SMPN 2 Babadan adalah waktu yang kurang maksimal dalam pelaksanaan kegiatan Jum’at Taqwa, adanya siswa yang memiliki intelegensi rendah, dan kurangnya motivasi dan bimbingan keagamaan dari keluarga.



3. Dengan adanya kegiatan Jum'at Taqwa di SMPN 2 Babadan, siswa-siswi menjadi lebih religius, terbentuklah lingkungan sekolah yang religius, bertambahlah wawasan keagamaan siswa, siswa mengetahui gerakan shalat yang benar, tumbuh kesadaran untuk beramal/bersedekah, dan kesadaran untuk melaksanakan ibadah tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa sehingga siswa dapat dikatakan mempunyai Level Kesadaran yaitu pada Level 2.

## **B. SARAN**

1. Untuk memaksimalkan hasil tujuan yang ingin dicapai, diharapkan dari pihak lembaga untuk lebih memperhatikan dengan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan demi kelancaran kegiatan.
2. Pihak sekolah bekerjasama dengan pihak keluarga untuk memberikan teladan dan motivasi keagamaan kepada peserta didik dalam lingkungan keluarga agar peserta didik terbiasa dalam melakukan suatu tindakan keagamaan dan memiliki rasa kesadaran sendiri untuk melaksanakan ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Agus. "Penanaman Budi Pekerti Siswa Dengan Teladan Dan Pembiasaan," Edukasi, 1. Februari-Juli, 2015.
- Afifah, Durotul "Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, 1989.
- Alwi, Hasan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Terj, Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Black, James A. Metode dan Masalah Penelitian Sosial, Terj. E. Koswara. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin. Kepribadian: Teori dan Penelitian, Terj. Aliya Tussyani. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Daradjat, Zakiah. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Malik, Imam. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Margono. Metodologi Penelitian Kualitatif . Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Maunah, Binti. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mustafid, Chairil. Kaifiyyat Shalat Nabi. Yogyakarta: UII Press, 2011.

- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.
- M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- M. Arifin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2006.
- Solso, Robert L. et. al., Psikologi Kognitif. Terj. Mikael Rahardanto. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Syafri, Ulil Amri. Pendidikan Karakter Berbasis al-*Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sudiyono. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Taufiq, Nurdjanah. Pengantar Psikologi. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Taufiq, Nurdjanah Pengantar Psikologi. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015.
- Wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak Zainul Arifin, S.Pd.I
- Widagdho, Djoko. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

